

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Dengan meningkatnya tingkat hidup penduduk dunia dan cepatnya arus informasi mengenai suatu produk, permintaan atas produk-produk impor di hampir semua negara cenderung meningkat dengan sangat cepat. Tentu saja ini akan meningkatkan jumlah transaksi (import/ekspor) antar negara di seluruh dunia dan diikuti dengan meningkatnya transaksi valuta asing di setiap negara. Kurs<sup>1</sup> yang merupakan harga suatu mata uang terhadap mata uang negara lain akan menjadi sangat penting dalam transaksi antar negara. Kurs adalah salah satu resiko yang cukup mendapat perhatian oleh para pelaku bisnis internasional di seluruh dunia.

Fluktuasi kurs antar mata uang suatu negara dengan negara lain seperti dollar Amerika Serikat yang sering disebut sebagai salah satu "*vehicle currencies*"<sup>2</sup> sangat mempengaruhi keuntungan suatu transaksi internasional. Di Indonesia devaluasi yaitu penurunan mata uang Rupiah terhadap dollar Amerika pada tahun 1998 hampir melumpuhkan ekonomi Indonesia. Fluktuasi kurs Rupiah yang tajam dari hari ke hari, membuat para pelaku bisnis terutama para importir yang harus membayar dalam dollar Amerika dan menjual produknya di pasar lokal dalam Rupiah enggan melakukan bisnis dikarenakan resiko fluktuasi kurs sangat besar pada saat itu. Hingga kini, banyak para pelaku bisnis masih trauma dengan devaluasi 1998 itu, namun dengan lebih stabilnya kurs Rupiah akhir-akhir ini, berbagai transaksi internasional mulai bergulir lagi. Kebanyakan pelaku bisnis

---

<sup>1</sup> Salvatore, Dominick, *Ekonomi Managerial*, Edisi bahasa Indonesia, Jilid 2, Edisi Kelima, Erlangga, Jakarta, 1997, pg.11.

<sup>2</sup> Salvatore, Dominick, *Ekonomi Managerial*, Edisi bahasa Indonesia, Jilid 2, Edisi Kelima, Erlangga, Jakarta, 1997, pg.6.

di Indonesia bahkan di Asia menyikapi resiko kurs dengan menggunakan keyakinan mereka terhadap trend kurs yang sedang berlaku. Sebenarnya *Hedging* atau lindung nilai dapat diterapkan untuk mengantisipasi resiko kurs yang mungkin terjadi dalam jangka kurang dari 6 bulan.

Resiko fluktuasi kurs juga dihadapi oleh P.T.Mitra AdiPerkasa (P.T. MAP); distributor tunggal produk raket tenis Wilson di Indonesia. Produk ini diimpor dengan harga satuan dalam dollar Amerika Serikat, dan dijual di pasar lokal dalam Rupiah. P.T. MAP diberikan kredit pembayaran selama 60 (enam puluh) hari oleh supplier Wilson Asia Pacific (WAP) yang dihitung dari tanggal pengapalan di negara produsen (China, Taiwan dan Malaysia). Setelah semua biaya lainnya seperti biaya pengiriman dan penanganan (*freight and handling charges*), pajak impor, dan lain lain diketahui, perhitungan harga modal dilakukan pada hari ke 25 setelah pengapalan. Perhitungan ini dilakukan dengan menggunakan nilai tukar (*spot*) dollar Amerika Serikat terhadap Rupiah pada hari tersebut yaitu hari ke 25 setelah pengapalan. Ini berarti P.T.Mitra AdiPerkasa akan menanggung resiko fluktuasi kurs Rupiah terhadap dollar Amerika Serikat selama 35 (tiga puluh lima) hari yaitu 60 hari minus 25 hari. Untuk mengantisipasi resiko ini, P.T.Mitra AdiPerkasa dapat mempertimbangkan untuk meng-*hedge* pembayaran kepada Wilson Asia Pacific yang akan dilakukannya 35 hari setelah perhitungan harga modal yang selama ini belum pernah dilakukan oleh PT Mitra AdiPerkasa. Proses *hedging* yang dapat dilakukan oleh P.T. Mitra AdiPerkasa adalah dengan membeli dollar Amerika Serikat sebesar nilai faktur tagihan (*invoice*) dari suatu pengiriman (*shipment*) pada hari ke 25 setelah pengapalan dengan meminjam dana yang diperlukan untuk membeli dollar Amerika Serikat tersebut dari bank dalam Rupiah. Dollar Amerika Serikat yang telah dibeli didepositokan untuk jangka waktu 35 hari, yaitu dicairkan pada hari ke 60 setelah pengapalan untuk dibayarkan kepada Wilson Asia Pacific.

Selain pembayaran kepada Wilson Asia Pacific, P.T. Mitra AdiPerkasa juga harus melakukan pembayaran biaya pengiriman dan penanganan (*freight and handling charges*) untuk pengiriman-pengiriman produk raket tenis Wilson dari negara produsen hingga gudang P.T. Mitra AdiPerkasa kepada perusahaan ex

ekspidisi (freight forwarder) yang telah ditunjuk oleh P.T.Mitra AdiPerkasa yaitu P.T. Panalpina Indonesia (P.T.PI). Pembayaran ini adalah dalam dollar Amerika Serikat yang merupakan standar pembayaran biaya pengiriman dan penanganan internasional. Umumnya diperlukan 20 (dua puluh) hari bagi suatu pengiriman (shipment) dari tanggal pengapalan untuk sampai di gudang P.T. Mitra AdiPerkasa. Adapun pembayaran oleh P.T. Mitra AdiPerkasa kepada P.T. Panalpina Indonesia untuk jasa yang diberikan adalah 30 (tiga puluh) hari setelah tanggal penerimaan pengiriman di gudang P.T. Mitra AdiPerkasa yaitu 20 hari setelah tanggal pengapalan. Dengan kata lain, pembayaran kepada P.T. Panalpina Indonesia dilakukan 50 hari setelah tanggal pengapalan. Seperti kita ketahui, bahwa biaya pengiriman dan penanganan merupakan salah satu komponen penting dalam penentuan harga modal yang dilakukan pada hari ke 25 setelah tanggal pengapalan. Dengan kata lain, terdapat jarak 25 hari yaitu 50 hari minus 25 hari antara penentuan harga modal dengan pembayaran kepada P.T. Panalpina Indonesia, dan ini merupakan resiko bagi P.T. Mitra AdiPerkasa bila terjadi fluktuasi kurs Rupiah terhadap dollar Amerika Serikat.

## **B. Identifikasi Masalah**

P.T. Mitra AdiPerkasa sebagai distributor tenis raket Wilson di Indonesia, menghadapi resiko fluktuasi kurs dollar Amerika terhadap Rupiah dalam menjalankan bisnisnya. Resiko ini timbul terhadap pembayaran P.T. Mitra AdiPerkasa dalam dollar Amerika kepada Wilson Asia Pacific yang merupakan suppliernya dan P.T. Panalpina Indonesia yang memberikan jasa pengiriman dan penanganan (freight and handling) untuk semua pengiriman dari negara produsen hingga gudang P.T. Mitra AdiPerkasa. Adapun resiko kurs yang terjadi adalah selama 35 hari terhadap pembayaran kepada Wilson Asia Pacific dan 25 hari terhadap pembayaran kepada P.T. Panalpina Indonesia.

### C. Perumusan Masalah

Atas dasar uraian diatas, maka dalam penelitian ini penulis merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah selama dua tahun dari Januari 2002 hingga Februari 2004 dimana terjadi trend penurunan kurs Rp per US\$, lebih menguntungkan atau menghemat biaya bagi P.T. Mitra AdiPerkasa untuk tidak melakukan *hedging* terhadap pembayaran dalam dollar Amerika Serikat kepada Wilson Asia Pacific yang akan dilakukan 35 hari kemudian? Dengan kata lain, apakah selama periode itu lebih menguntungkan apabila diterapkan sistem pembayaran dengan *open position* atau spekulasi karena menanggung resiko fluktuasi kurs selama 35 hari? Hedging itu dilakukan dengan cara meminjam dana dari bank dalam Rupiah untuk membeli dollar Amerika Serikat dan mendepositokannya selama 35 hari, lalu deposito dalam dollar Amerika Serikat tersebut dicairkan pada saat pembayaran akan dilakukan pada Wilson Asia Pacific yaitu pada hari ke 60 setelah pengapalan.
2. Apakah selama dua tahun dari Januari 2002 hingga Februari 2004 dimana terjadi trend penurunan kurs Rp per US\$, lebih menguntungkan atau menghemat biaya bagi P.T. Mitra AdiPerkasa untuk tidak melakukan *hedging* terhadap pembayaran dalam dollar Amerika Serikat kepada P.T. Panalpina Indonesia yang akan dilakukan 25 hari kemudian? Dengan kata lain, apakah selama periode itu lebih menguntungkan apabila diterapkan sistem pembayaran dengan *open position* atau spekulasi karena menanggung resiko fluktuasi kurs selama 25 hari? Hedging itu dilakukan dengan cara meminjam dana dari bank dalam Rupiah untuk membeli dollar Amerika Serikat dan mendepositokannya selama 25 hari, lalu deposito dalam dollar Amerika Serikat tersebut dicairkan pada saat pembayaran akan dilakukan pada Wilson Asia Pacific yaitu pada hari ke 60 setelah pengapalan.

#### D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dari tesis dengan judul '*Hedging*' Terhadap Resiko Kurs Tergantung Pada Keyakinan Atas Trend Kurs : Kasus Pada Perhitungan Harga Modal (*Landed Cost*) Raket Tenis Wilson di Indonesia adalah :

1. Membuktikan yang disebutkan dalam Interest Rate Parity Theorem bahwa persentase selisih antara kurs forward ( $E_f$ ) dengan kurs spot ( $E_s$ ) atau perubahan kurs ditentukan oleh perbedaan suku bunga dalam Rupiah di suatu negara ( $i_R$ ) dengan suku bunga dalam valas di negara tersebut atau di pasar internasional. Dalam hal ini, persentase selisih kurs adalah resiko kurs dan perbedaan suku bunga adalah biaya *hedging*.
2. Apakah selama dua tahun dari Januari 2002 hingga Februari 2004 dimana terjadi trend penurunan kurs Rp per US\$, lebih menguntungkan atau menghemat biaya bagi P.T. Mitra AdiPerkasa untuk melakukan *hedging* atau tidak melakukan *hedging* terhadap pembayaran dalam dollar Amerika Serikat kepada Wilson Asia Pacific dan P.T.Panalpina Indonesia.
3. Hasil penelitian dalam tesis ini dapat menjadi bahan masukan yang berharga bagi P.T. Mitra AdiPerkasa serta dunia perguruan tinggi dan alamamater program Pasca Sarjana (MM) Universitas Indonesia Esa Unggul.